

HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN AYAH DENGAN PENYESUAIAN SOSIAL REMAJA PUTRI ANAK TKW (TENAGA KERJA WANITA) DI KECAMATAN PATEBON KENDAL

Octaria Putri Maldini, Erin Ratna Kustanti

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

octariacans@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan ayah dengan penyesuaian sosial pada remaja putri anak TKW (Tenaga Kerja Wanita). Alat ukur yang digunakan pada penelitian ini berupa dua skala. Skala Penyesuaian Sosial terdiri atas 36 aitem valid, $\alpha = 0,898$. Skala Kelekatan Ayah terdiri atas 30 aitem valid, $\alpha = 0,893$. Populasi penelitian ini adalah remaja putri anak TKW (Tenaga Kerja Wanita) di lima SMP di Kecamatan Patebon, yaitu 107 siswa. Sampel penelitian berjumlah 75 siswi yang ibunya bekerja keluar negeri dan tinggal serumah dengan ayah. Teknik pengambilan sampel dengan *teknik purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan analisis regresi sederhana. Berdasarkan analisis data yang dilakukan diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar 0,647 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,001$), yang menyatakan bahwa hipotesis yang diajukan diterima. Sumbangan efektif kelekatan ayah terhadap penyesuaian sosial sebesar 41,9%.

Kata Kunci : penyesuaian social; kelekatan ayah; remaja putri, TKW

Abstract

This study aims to determine the relationship between father attachment with social adjustment in adolescent children of migrant workers (labor women). Measuring instrument used in this study of the two scales. Social Adjustment Scale consists of 36 valid items, $\alpha = 0.898$. Dad Stickiness scale consists of 30 valid items, $\alpha = 0.893$. The study population was teenage children of migrant workers (labor women) in five secondary schools in the District Patebon, ie 107 students. These samples included 75 girls whose mothers work abroad and live with the father. The sampling technique used purposive sampling technique. Data was analyzed using simple regression analysis. Based on the data analysis obtained correlation coefficient (r_{xy}) of 0.647 with $p = 0.000$ ($p < 0.001$), which states that the hypothesis is accepted. Effective contribution father attachment to social adjustment amounted to 41.9%

Keywords : social adjustment; father attachment; adolescence girl, labor woman

PENDAHULUAN

Penempatan TKI menurut jenis kelamin selama tiga tahun terakhir masih didominasi oleh kaum perempuan atau disebut juga TKW (Tenaga Kerja Wanita). Peningkatan jumlah perempuan dalam mengisi kesempatan kerja di luar negeri salah satu penyebabnya adalah kaum perempuan tidak hanya mengisi pekerjaan sebagai tenaga informal tetapi sudah mulai bekerja sebagai tenaga formal seperti di perusahaan-perusahaan. Berdasarkan data Pusdatinaker, TKW yang dikirim ke luar negeri 75% merupakan perempuan yang sudah menikah (Winarnie, Danudilaga, & Hidayat, 2014). Tujuan utama menjadi TKW adalah untuk memperbaiki keadaan ekonomi keluarga. Banyak faktor yang menyebabkan seorang ibu terpaksa bekerja dan meninggalkan keluarga, antara lain karena melihat keadaan orang lain sehingga ingin mencoba menjadi TKI, tidak tercukupinya nafkah dari suami, dan keinginan memiliki kehidupan yang lebih baik (Winarnie, Danudilaga, & Hidayat, 2014).

KPAI mengusulkan, para TKW boleh meninggalkan sang anak setelah anak berusia 12 tahun atau ketika anak-anak sudah beranjak remaja, karena usia tersebut dianggap sebagai usia aman anak karena telah melewati *golden age* anak (KPAI, 2015). Namun, masa remaja yang merupakan masa yang penting bagi kehidupan anak, yaitu masa peralihan antara masa kanak-

kanak ke masa dewasa, mengalami perubahan yang sangat pesat, baik secara fisik, psikis maupun sosial (Hurlock, 2005). Santrock (2012) menjelaskan bahwa masa remaja adalah suatu pergeseran yang terjadi di dalam fase kehidupan individu yang mengaitkan antara masa anak-anak dengan masa dewasa.

Menurut Sarwono (2012), remaja secara psikologis sangat berhubungan dengan keadaan masyarakat dan kehidupan disekitarnya. Hal ini berhubungan dengan cara individu melakukan penyesuaian diri dengan kondisi dan situasi yang terjadi di lingkungan. Kemampuan menyesuaikan diri terhadap lingkungan ini disebut penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial merupakan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dalam lingkungan maupun kelompok, bereaksi secara cepat terhadap keadaan sosial dan situasi yang terjadi dengan mematuhi nilai dan norma sosial di masyarakat (Hurlock, 2005).

Ketidakmampuan penyesuaian sosial remaja memiliki beberapa dampak negatif. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa tiga indeks ketidakmampuan penyesuaian sosial antara lain, depresi, kesepian, dan penghindaran sosial. Hal ini dapat diprediksi dengan peristiwa kehidupan negatif antarpribadi yang dialami (Li, Zhang, Liu, & Cao, 2013). Penelitian lain yang dilakukan oleh Setianingsih, Uyun, dan Yuwono (2006), memaparkan bahwa bila remaja gagal dalam mengadakan penyesuaian diri akan dimanifestasi dalam kelainan tingkah laku yang dimunculkan dalam bentuk tingkah laku yang agresif, dan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kecenderungan perilaku delinkuen.

Terdapat perbedaan penyesuaian sosial antara remaja perempuan dan laki-laki. Menurut Erikson (dalam Santrock, 2002), perbedaan penyesuaian sosial tersebut dipengaruhi oleh struktur jenis kelamin, laki-laki lebih suka mengganggu dan agresif, sedangkan perempuan lebih inklusif dan pasif. Menurut Carol Gilingan (dalam Santrock, 2012), kesadaran diri perempuan berkembang melalui pencapaian identitas secara terpisah dan pencapaian hubungan.

Penilaian diri remaja putri berdasarkan cara menyelesaikan tanggung jawab serta kemampuan untuk merawat orang lain dan diri sendiri. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa remaja perempuan memiliki harga diri yang lebih rendah dibandingkan dengan remaja laki-laki (Chubb dalam Santrock, 2012). Akan tetapi walaupun remaja laki-laki memiliki harga diri yang lebih tinggi dibandingkan remaja perempuan, perbedaannya sangatlah kecil terutama di akhir masa remaja. Kesimpulannya bahwa baik laki-laki dan perempuan mencapai harga diri yang lebih baik seiring bertambahnya usia (Kling, dkk dalam Santrock, 2012). Perbedaan kepribadian ini nantinya akan berpengaruh pada kemampuan penyesuaian sosial dalam lingkungan sekitarnya.

Kebutuhan akan kelekatan (*attachment*) pada ibu menjadi hal yang penting dalam kehidupan seorang remaja. Kelekatan (*attachment*) pada ibu merupakan suatu langkah awal dalam proses perkembangan dan sosialisasi. Hal ini berarti bahwa kelekatan (*attachment*) anak pada ibu selanjutnya akan dialihkan pada lingkungan sosialnya, karena keluarga merupakan tempat pertama bagi anak belajar bersosialisasi (Santrock, 2012). Sebuah penelitian menyebutkan secara ekonomi, migrasi internasional berdampak positif terhadap keluarga migran, namun juga berdampak negatif khususnya terhadap kesehatan psikologis anak. Remaja yang kurang mampu menjalin kelekatan dengan ibu akan berdampak kurangnya rasa percaya diri, anak merasa kurang diperhatikan, kurangnya kasih sayang yang menyebabkan ketidakpercayaan bahwa dirinya berharga bagi orang lain. Oleh karena itu, ayah sebagai satu-satunya figur lekat bagi anak memiliki peran yang juga besar bagi perkembangan remaja (Sukamdi & Wattie, 2011)

Beberapa penelitian lebih memfokuskan hubungan kelekatan antara ibu dengan anak, dibandingkan ayah dengan anak. Ayah dan ibu memainkan peran yang berbeda dalam membesarkan anak. Ibu lebih menampilkan peran pengasuh, sedangkan ayah lebih menunjukkan

peran bermain bersama anak. Bowlby menyebutkan hierarki kelekatan dalam kehidupan anak, bahwa selain ibu, anak memiliki setidaknya sedikit kelekatan dengan ayahnya. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang menyebutkan bahwa anak akan mengalami kecemasan bila berpisah dengan salah satu orangtua (Brown, McBride, Shin, & Bost, 2007).

Pengalaman yang dialami bersama ayah akan *memengaruhi* seorang anak hingga dewasa kelak. Perkembangan kognitif, kompetensi sosial dari anak-anak sejak dini dipengaruhi oleh kelekatan, hubungan emosional serta ketersediaan sumber daya yang diberikan oleh sang ayah. Pada masa bayi, kelekatan dengan ayah terbentuk setelah bayi menjadi lekat dengan ibunya. Kepekaan ayah dalam pengasuhan mendorong kelekatan yang aman bagi bayi, begitu juga sebaliknya. Sebenarnya, kelekatan aman yang terjalin antara ayah dan anak berkontribusi dalam berbagai aspek, terutama untuk perkembangan sosial dan emosional anak. Ayah dapat membantu untuk mengurangi dampak negatif dari kelekatan yang tidak aman antara ibu dan anak (Shaffer, 2009).

Berdasarkan paparan diatas, mengingat betapa pentingnya kelekatan ayah untuk diteliti dalam hubungannya dengan penyesuaian sosial remaja putri anak TKW, peneliti bermaksud mengadakan penelitian mengenai hubungan kedua variabel tersebut.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional dengan dua variabel, yaitu satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Menurut Suryabrata (2013). tujuan dari penelitian kuantitatif korelasional adalah untuk melakukan deteksi terhadap variasi-variasi suatu variabel yang berkaitan dengan variasi-variasi satu variabel lain berdasarkan koefisien korelasi. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kelekatan ayah, sedangkan variabel terikat adalah penyesuaian sosial.

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri yang memiliki ibu bekerja diluar negeri (TKW) di Kecamatan Patebon, Kendal. Karakteristik populasi dalam penelitian ini adalah siswi putri di SMP se-derajat di Kecamatan Patebon, memiliki ibu yang bekerja diluar negeri (TKW), dan tinggal bersama ayah dalam satu rumah. Subjek penelitian diacak dan dipilih dengan teknik *purposive sampling* dengan subjek uji coba sebanyak 32 subjek, sedangkan sebanyak 62 subjek digunakan untuk subjek penelitian. Skala Penyesuaian Sosial dengan total 36 aitem valid dan koefisien reliabilitas 0,898, sedangkan Skala Kelekatan Ayah dengan total 30 aitem valid dan koefisien reliabilitas 0,893. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana yang terdiri atas beberapa tahap, yaitu uji asumsi (uji normalitas dan uji linieritas) dan uji hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas variabel penyesuaian sosial menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,615 dengan signifikansi 0,844 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel penyesuaian sosial memiliki data yang berdistribusi normal. Uji normalitas variabel kelekatan ayah menunjukkan nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,809 dengan signifikansi 0,529 yang lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel kelekatan ayah memiliki data yang berdistribusi normal.

Hasil uji linieritas menunjukkan nilai F sebesar 43,250 dengan signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,001. Hal ini berarti bahwa hubungan antara kedua variabel adalah linier. Oleh karena kedua variabel berdistribusi normal dan hubungan antara kedua variabel maka uji hipotesis dapat dilakukan.

Koefisien korelasi menunjukkan 0,647 dengan signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,001. Hal ini berarti bahwa ada hubungan positif antara variabel kelekatan ayah dengan variabel

penyesuaian sosial remaja putri anak TKW di kecamatan Patebon. Hubungan positif berarti semakin tinggi kelekatan ayah maka semakin baik kemampuan penyesuaian sosial remaja putri, sebaliknya semakin rendah kelekatan ayah maka semakin kurang baik kemampuan penyesuaian sosial remaja putri.

Persamaan garis regresi linier yaitu $Y = 56,502 + 0,612X$. Hal ini berarti bahwa variabel penyesuaian sosial remaja putri mengalami perubahan berbanding lurus sebesar 0,691 untuk setiap unit perubahan dari variabel kelekatan ayah. Hasil R Square menunjukkan 0,419. Hal ini berarti bahwa variabel kelekatan ayah memberikan sumbangan efektif sebesar 41,9% kepada variabel penyesuaian sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelekatan memberikan sumbangan efektif sebesar 41,9% pada penyesuaian sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat konsistensi variabel penyesuaian sosial sebesar 41,9% dapat dipredikisi oleh kelekatan remaja putri dengan ayahnya, sisanya sebanyak 58,1% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini. Faktor lain yang *memengaruhi* penyesuaian sosial remaja antara lain kondisi fisik, perkembangan dan kematangan yang mencakup kematangan intelektual, sosial, moral dan emosional, faktor psikologis yang mencakup pengalaman, belajar, kebiasaan, self determination, frustrasi dan konflik, kondisi lingkungan, kebudayaan dan agama (Schneiders dalam Yusuf, 2012).

Kemampuan penyesuaian sosial yang baik ditunjukkan dengan tidak adanya ketegangan emosi, dalam menghadapi masalah tidak menggunakan mekanisme pertahanan diri, baik *defense mechanism* maupun *escape mechanism*, tetapi lebih mengarah pada pertimbangan rasional terhadap masalah yang sedang dihadapi, bersikap realistis dan objektif dalam pemecahan masalah, dan mampu belajar dari pengalaman diri sendiri maupun orang lain ketika menghadapi masalah (Sundari, 2005).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan positif antara kelekatan ayah dan penyesuaian sosial pada remaja putri anak TKW di SMP se-Kecamatan Patebon. Semakin aman kelekatan ayah maka semakin baik kemampuan penyesuaian sosial remaja putri, dan sebaliknya, semakin rendah kelekatan ayah maka kemampuan penyesuaian sosial remaja putri kurang baik. Kelekatan ayah memberikan sumbangan efektif sebanyak 41,9% terhadap terbentuknya kemampuan penyesuaian sosial remaja putri anak TKW.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, G. L., McBride, B. A., Shin, N., & Bost, K. K. (2007). Parenting predictors of father-child attachment security: Interactive effects of father involvement and fathering quality. *Fathering*, 197-219.
- Hurlock, E. B. (2005). *Perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- KPAI. (2015). *Kasus kriminal anak meningkat, dorong syarat TKW diperketat*. diakses pada 18 Mei 2016 <http://www.kpai.go.id/page/105/?start=60>
- Li, W., Zhang, L., Liu, B., & Cao, h. (2013). The impact of negative interpersonal life events on social adaptation of chinese college students: Mediator effect of self-esteem. *Society for Personality Research*, 705-714.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development*. Dallas: Mc Graw-Hill

- Santrock. J. W. (2002). *Life-span development: Perkembangan masa hidup (edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga
- Sarwono, S. W. (2012). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setianingsih. E, Uyun. Z, & Yuwono. S. (2006). Hubungan antara penyesuaian sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja. *Jurnal Psikologi Undip*, 3(1), 29-35
- Shaffer, D. R. (2009). *Social and personality development*. Stamford: Thomson Wadsworth.
- Sukamdi, & Wattie, A. M. (2011). *Penelitian CHAMPSEA*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Sundari, S. (2005). *Kesehatan mental: Dalam kehidupan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata, S. (2013). *Metodologi penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Winarnie, L. F., Danudilaga, R., & Hidayat, T. (2014). *Data dan informasi penempatan tenaga kerja luar negeri*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Ketenagakerjaan.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.